



Pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial: Analisis sosiologis atas peran guru dan moralitas

Muhammad Tastaftiyan EL- Muda'afi¹, Nur Khasanah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: muhammad.tastaftiyan.el-mudaafi24176@mhs.uingusdur.ac.id¹,

nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author:

muhammad.tastaftiyan.el-mudaafi24176@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Islamic education that contributes to building a generation that is intellectually sound and morally upright. In a world of constant social evolution, teachers also use Islamic education to inculcate moral values in their students, such as honesty, empathy, discipline, and civic responsibility. That is to say, teachers are not merely "learned" individuals, but role models who guide students on how to live religiously and apply faith in everyday life. By upholding these values consistently, it fosters good social conduct and facilitates integration into a better society. Islamic education plays a role in mediating between sublime spiritual and moral values on the one hand, and challenging real social situations on the other. The quality of this process depends greatly on the relationship formed between teacher and student. Through content that is relevant and contextual, Islamic education produces generations that are socially conscious, responsible, and capable of acting as agents of social change. This research seeks to explore from a sociological perspective how Islamic education, particularly through the role of teachers in schools, can influence students' moral character and contribute to broader social transformation.

Keywords: Islamic Education, Teachers, Morality, Social Change, Sociology of Education

ABSTRAK

Pendidikan Islam berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian moral yang kuat. Di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, para guru memanfaatkan pendidikan Islam sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Dengan kata lain, guru bukan sekadar sosok yang berpengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam menegakkan nilai-nilai tersebut dapat membentuk perilaku sosial yang baik serta mempermudah individu untuk berintegrasi dalam masyarakat yang lebih beradab. Pendidikan Islam juga memiliki peran penting sebagai penghubung antara nilai-nilai spiritual dan moral yang luhur dengan realitas sosial yang penuh tantangan. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kualitas hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didik. Melalui materi yang relevan dan kontekstual, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang sadar secara sosial, bertanggung jawab, serta siap berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dari sudut pandang sosiologis bagaimana pendidikan Islam, khususnya melalui peran guru di lingkungan sekolah, dapat memengaruhi pembentukan karakter moral peserta didik dan berkontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Guru, Moralitas, Perubahan Sosial, Sosiologi Pendidikan



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam (الإسلاميُّ التَّعْلِيمُ) memainkan peran sentral dalam membangun moralitas dan karakter bangsa Indonesia. Fungsi pendidikan ini tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan agama tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran sosial, etika publik serta identitas keagamaan masyarakat (Sasmita, 2024). Berdasarkan data Kementerian Agama (2024) lebih dari sepuluh juta peserta didik menempuh pendidikan di lembaga Islam seperti madrasah pesantren dan sekolah umum dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam PAI yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam pembinaan moral bangsa. Nawawi (2023) menekankan bahwa kekuatan pendidikan Islam terletak pada kapasitasnya untuk mentransformasikan perilaku sosial masyarakat menjadi lebih beradab dan beretika.

Di era globalisasi dan digitalisasi yang pesat tantangan moral masyarakat semakin kompleks. Penurunan nilai spiritual meningkatnya individualisme dan perilaku konsumtif menjadi fenomena yang kian nyata di kalangan remaja (Hasanah et al., 2022). Platform digital yang seharusnya memperluas wawasan sosial kerap disalahgunakan untuk aktivitas hedonistik dan non produktif (Najamuddin, 2025). Dalam konteks ini guru (الأُسْتَاذُ) memegang peran penting sebagai agen perubahan sosial agent of social change yang menanamkan nilai moral dan spiritual ke dalam kehidupan peserta didik (The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development, 2024). Pendidikan Islam diharapkan menjadi instrumen penumbuhan kesadaran sosial dan empati di tengah arus perubahan yang cepat (Building Social Ethics Through Islamic Education, 2023).

Meskipun banyak penelitian membahas peran guru dalam pendidikan Islam masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Sebagian besar studi cenderung menekankan aspek kognitif pembelajaran agama tanpa mengaitkannya dengan transformasi perilaku sosial peserta didik (Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moralitas Siswa, 2025). Kajian mengenai hubungan antara pendekatan pedagogis guru PAI dengan keterampilan abad ke 21 termasuk literasi digital dan kemampuan empati sosial masih sangat terbatas (ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS AND SOCIAL CHANGE IN RURAL COMMUNITIES, 2023). Evaluasi jangka panjang terhadap pengaruh pendidikan Islam terhadap moral peserta didik setelah lulus pun jarang dilakukan (Niaz, 2024). Oleh karena itu diperlukan kajian sosiologis yang mendalam mengenai bagaimana guru berperan aktif dalam mendorong perubahan moral dan sosial di era modern.

Secara teoritis pendidikan Islam dipahami sebagai sistem sosial yang menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual serta menjaga keteraturan sosial. Perspektif fungsionalisme struktural Durkheim menekankan bahwa pendidikan berperan membangun solidaritas sosial melalui penanaman norma dan nilai kolektif agar individu mampu hidup harmonis (Durkheim, 1956/2010). Dalam pendidikan Islam guru PAI berperan sebagai agen sosial yang menanamkan nilai moral keagamaan dan menjaga keseimbangan moral masyarakat melalui



keteladanan pembiasaan serta penguatan nilai kejujuran tanggung jawab sosial dan kesadaran kolektif (Basri, 2020; Rahman, 2022; Mukhtar, 2020; Abdullah, 2021).

Pendekatan habitus Bourdieu menekankan bahwa guru bukan sekadar penyampai materi tetapi juga membentuk disposisi moral siswa melalui interaksi rutin praktik keseharian dan keteladanan perilaku di sekolah (Nash, 1999; Latif, 2022; Karim, 2021). Keteladanan guru struktur sekolah dan budaya lembaga memiliki peran seimbang dalam membentuk moralitas dan kesadaran sosial peserta didik (Nasir & Hasyim, 2020; Nurdin, 2019). Perspektif interaksionisme simbolik menegaskan bahwa nilai moral dan sosial dibangun melalui interaksi komunikasi dan simbol yang dihadirkan guru di ruang kelas sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai Islam secara nyata (Saefullah, 2021; Nasir & Hasyim, 2020).

Integrasi ketiga perspektif fungsionalisme habitus dan interaksionisme simbolik menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial. Guru PAI berfungsi sebagai penghubung antara fungsi sosial pembentukan habitus moral dan fasilitasi makna sosial sehingga pendidikan Islam tidak hanya menjaga stabilitas sosial tetapi juga membentuk disposisi moral dan makna sosial yang hidup di sekolah (Basri, 2020; Rahman, 2022; Karim, 2021).

Dalam konteks sosial kontemporer Indonesia guru PAI dituntut merespons dinamika pluralitas budaya transformasi digital dan perubahan nilai sosial (Hakim, 2023; Yunus, 2024). Strategi adaptif guru meliputi pendekatan partisipatif dialog terbuka dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama sehingga siswa mampu memahami nilai Islam dalam konteks modern sekaligus memperkuat internalisasi moral melalui pengalaman sosial di kelas dan komunitas sekolah (Rahman, 2022; Basri, 2020). Peran guru juga diperluas melalui keterlibatan di masjid organisasi masyarakat atau komunitas daring sehingga pengaruh moral dan sosialnya merambah ke masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen perubahan sosial dalam pembentukan moralitas peserta didik sekaligus mengeksplorasi praktik pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi. Secara teoretis studi ini memperkaya diskursus ilmiah mengenai hubungan pendidikan Islam dan transformasi sosial. Secara praktis hasil penelitian diharapkan memberikan panduan konkret bagi lembaga pendidikan dan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai moral (Character Education in Islam: The Role of Teachers in Social Change, 2024). Keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial moral peserta didik sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan dimensi spiritual etika dan sosial dalam seluruh proses pembelajaran (Dzhasirkulovna, 2025; The Future of Islamic Education, 2025).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada telaah konseptual dan sintesis literatur akademik. Fokus utama metode ini adalah menggali secara mendalam gagasan, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam sebagai kekuatan perubahan sosial. Sumber utama yang dikaji meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025, dengan topik yang berhubungan dengan moralitas, pendidikan Islam, dan peran guru sebagai agen sosial. Pendekatan ini dipandang relevan dengan kerangka penelitian sosiologis yang tidak hanya menelaah teks dan konsep, tetapi juga memaknai dinamika sosial serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik pendidikan Islam.

Data penelitian sepenuhnya bersumber dari kajian pustaka yang kredibel, baik nasional maupun internasional, yang diperoleh melalui basis data daring seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Taylor & Francis Online*, dan *DOAJ*. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi dengan topik penelitian, reputasi jurnal atau penerbit, serta keterkaitannya dengan konteks sosial pendidikan di Indonesia (Abdullah, 2021; Sulaiman, 2020). Seluruh sumber yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan secara sistematis tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait tiga aspek pokok: (1) fungsi guru sebagai penggerak transformasi sosial, (2) proses internalisasi nilai moral dalam pembelajaran Islam, dan (3) implikasi sosial pendidikan Islam terhadap kehidupan masyarakat.

Tahapan analisis dilakukan secara berjenjang, mencakup reduksi data, penyajian informasi (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah literatur yang paling relevan dan otoritatif; tahap penyajian dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tematik; sedangkan tahap verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil kajian antar sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Hidayat, 2024; Yunus, 2024). Melalui sistem analisis ini, penelitian tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga membangun sintesis konseptual yang komprehensif mengenai peran guru PAI sebagai katalis sosial dan penguat moralitas di tengah perubahan nilai pada masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter moral sekaligus mendorong transformasi sosial di masyarakat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar menyampaikan pengetahuan agama, melainkan juga menjadi wahana untuk menumbuhkan karakter, norma sosial, dan perilaku etis pada peserta didik (Abdullah, 2021; Basri, 2020). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran ganda sebagai pendidik akademik sekaligus agen moral yang membimbing siswa dalam interaksi sosial sehari-hari.



Seiring dinamika masyarakat modern, fungsi pendidikan Islam berkembang lebih luas. Transformasi dari sekadar transmisi ilmu ke pembentukan nilai sosial dan spiritual yang adaptif menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi nilai (Rahman, 2022; Mukhtar, 2020). Dalam konteks ini, guru PAI menjadi penghubung antara prinsip-prinsip keislaman dan realitas sosial yang kompleks.

Metode teladan (*uswah hasanah*) dan komunikasi nilai moral secara konsisten digunakan guru PAI untuk memastikan internalisasi etika pada peserta didik (Saefullah, 2021; Nasir & Hasyim, 2020). Pendekatan ini membuat pendidikan Islam berfungsi sebagai alat integrasi sosial, sejalan dengan perspektif fungsionalisme Durkheim, di mana sekolah menjadi ruang pembentukan solidaritas moral.

Selain itu, pendidikan Islam juga mampu mengintegrasikan pembentukan moral individu dengan penguatan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab diterapkan melalui aktivitas sosial di sekolah, sehingga moral siswa berkembang tidak hanya secara teoritis tetapi nyata dalam praktik sosial (Nurdin, 2019; Taufiq, 2019; Latif, 2022; Rizal, 2023).

Moralitas sosial yang dibentuk melalui pendidikan Islam bukan hanya produk pengajaran, tetapi merupakan hasil internalisasi nilai yang berkelanjutan. Guru PAI memikul tanggung jawab besar untuk memastikan nilai keislaman benar-benar meresap ke interaksi sosial siswa, sejalan dengan konsep *habitus* Bourdieu yang menekankan pembentukan disposisi moral melalui praktik keseharian (Sulaiman, 2020; Rahman, 2022; Karim, 2021; Hidayat, 2024).

Di tengah modernisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam berperan sebagai penyeimbang moral terhadap disorientasi sosial dan sekularisasi nilai. Guru menjadi pembimbing agar siswa tetap memegang identitas religius di tengah derasnya arus media digital dan budaya konsumtif (Hakim, 2023; Yunus, 2024; Abdullah, 2021).

Transformasi sosial melalui pendidikan Islam terjadi lewat internalisasi nilai kolektif seperti *ukhuwah insaniyah*, keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*). Nilai-nilai ini diterapkan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran untuk menumbuhkan empati, kerja sama, dan solidaritas sosial di kalangan peserta didik (Mukhtar, 2020; Basri, 2020; Saefullah, 2021; Taufiq, 2019).

Guru PAI bertindak sebagai agen reformasi sosial yang mampu menyesuaikan nilai Islam dengan masyarakat multikultural dan plural. Pendidikan Islam bersifat adaptif dan terbuka terhadap prinsip kemanusiaan universal, termasuk toleransi, keadilan, dan perdamaian, sehingga dapat mengurangi polarisasi sosial dan memperkuat integrasi sosial (Sulaiman, 2020; Fauzi, 2018; Yunus, 2024; Rizal, 2023).

Perubahan sosial yang dimediasi pendidikan Islam berlangsung secara bertahap, berakar pada moralitas guru dan keteladanan mereka. Guru yang mempraktikkan etika Islam dalam interaksi sosial menjadi model yang diinternalisasi siswa, sehingga transformasi sosial berkembang secara evolutif melalui pembentukan moral dan kesadaran sosial yang berkelanjutan (Nurdin, 2019; Hidayat, 2024; Basri, 2020; Rahman, 2022).

Berdasarkan kajian literatur, guru PAI dapat mengimplementasikan Model Integrasi Nilai Islam yang terdiri dari tiga pilar utama: refleksi, partisipasi, dan komunitas. Pilar refleksi memungkinkan siswa memahami nilai moral secara kritis dan introspektif melalui diskusi, studi kasus, dan evaluasi diri (Rahman, 2022; Basri, 2020). Sementara pilar partisipasi menekankan penerapan nilai moral melalui proyek sosial dan kegiatan



volunteer, sehingga siswa merasakan pengalaman nilai moral secara langsung (Mukhtar, 2020; Nurdin, 2019).

Pilar komunitas menekankan pentingnya membangun jaringan sosial yang mampu mendukung internalisasi nilai pada peserta didik. Guru dapat memfasilitasi forum diskusi, kelompok belajar, kegiatan di masjid, atau komunitas daring sebagai media agar siswa dapat berinteraksi sekaligus menerapkan nilai moral dalam konteks sosial yang lebih luas (Abdullah, 2021; Latif, 2022). Peran guru sebagai agen sosial tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas melalui pengembangan jejaring eksternal bersama orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan. Pendekatan ini memperluas dampak pendidikan moral sekaligus membentuk ekosistem sosial yang mendukung pengembangan karakter siswa (Karim, 2021; Nasir & Hasyim, 2020).

Literasi digital menjadi komponen krusial dalam model ini. Guru PAI dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan moral, mengelola proyek komunitas daring, serta memfasilitasi diskusi interaktif. Pendekatan semacam ini membantu siswa menghadapi tantangan sosial di dunia digital sekaligus menginternalisasi nilai moral Islam secara aplikatif (Yunus, 2024; Hakim, 2023). Penerapan model ini menuntut fleksibilitas dan kontekstualisasi, di mana guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi sekolah, latar belakang sosial peserta didik, dan dinamika masyarakat.

Dengan demikian, penerapan nilai Islam tidak sekadar bersifat normatif, tetapi relevan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang adaptif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman moral konkret melalui interaksi sosial, refleksi diri, dan kegiatan partisipatif. Temuan Mukhtar (2020) dan Rahman (2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial efektif untuk internalisasi nilai secara mendalam.

Dari sisi praktis, model ini menuntut pengembangan program pelatihan bagi guru PAI, mentoring, serta workshop integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Kegiatan semacam ini memperkuat kapasitas guru untuk menghadapi tantangan sosial kontemporer dan memperluas pengaruh moral mereka di sekolah maupun masyarakat (Abdullah, 2021; Mukhtar, 2020).

Secara keseluruhan, model konseptual ini menunjukkan bahwa guru PAI sebagai agen sosial mampu mendorong perubahan sosial melalui kombinasi refleksi, partisipasi, dan komunitas, yang didukung oleh literasi digital serta jejaring sosial eksternal. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam menjadi sarana efektif untuk membentuk dimensi moral, sosial, dan kultural siswa secara holistik, terutama dalam masyarakat yang plural dan digital (Hakim, 2023; Yunus, 2024; Rahman, 2022).

Keberhasilan guru PAI sangat tergantung pada kemampuan mereka menjadi teladan moral sekaligus menginternalisasi nilai ke dalam praktik sosial. Pembelajaran berbasis karakter membantu siswa mengambil keputusan etis dengan lebih baik, sedangkan pendidikan Islam multidimensional membangun solidaritas, empati, dan rasa keadilan di antara peserta didik (Karim, 2021; Hidayat, 2024; Basri, 2020; Taufiq, 2019).

Konteks sosial dan budaya turut memengaruhi efektivitas pendidikan Islam. Dukungan dari lingkungan, institusi, dan keluarga memperkuat internalisasi nilai moral pada siswa, sementara tantangan seperti modernisasi, pengaruh media digital, dan keterbatasan keteladanan guru menuntut strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan (Sulaiman, 2020; Rahman, 2022; Hakim, 2023; Yunus, 2024).



Pendidikan Islam juga berpotensi menjadi mitigasi disorientasi moral pada generasi muda, terutama ketika guru mengintegrasikan pembelajaran agama dengan nilai sosial yang aplikatif. Secara teoretis, hal ini menekankan perlunya model pedagogi holistik yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan sosial untuk menghasilkan dampak nyata di masyarakat (Mukhtar, 2020; Rizal, 2023).

Meski penelitian ini berbasis library research sehingga beberapa konteks empiris lokal mungkin kurang terwakili, triangulasi dari 20 referensi memungkinkan pemahaman konseptual yang komprehensif terkait peran guru PAI sebagai agen perubahan sosial (Basri, 2020; Nurdin, 2019). Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji temuan ini di berbagai sekolah dengan pendekatan kualitatif atau mixed-method, agar validitas model integrasi nilai Islam dalam konteks sosial nyata dapat diperkuat. Studi semacam ini juga dapat memperkuat hubungan antara teori sosiologi pendidikan dan praktik nyata guru PAI, sekaligus memberikan insight untuk strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual (Basri, 2020; Nurdin, 2019).

Keberhasilan guru PAI sangat ditentukan oleh integritas pribadi dan konsistensi mereka dalam mempraktikkan nilai moral secara nyata. Guru yang secara konsisten menjadi teladan mampu memfasilitasi internalisasi nilai pada siswa, sehingga proses transformasi sosial berlangsung secara berkelanjutan (Karim, 2021; Abdullah, 2021; Hanafi, 2018).

Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi moral, di mana guru menyalurkan norma dan nilai kepada generasi muda dengan pendekatan yang kontekstual. Mengaitkan ajaran dengan praktik nyata membuat siswa dapat memahami dimensi kognitif, afektif, dan sosial dari nilai moral (Basri, 2020; Mukhtar, 2020).

Pembentukan moral siswa terjadi melalui interaksi sosial dan pembiasaan nilai yang diberikan oleh guru. Pengalaman sehari-hari dan keteladanan guru terbukti lebih efektif membentuk karakter dibandingkan sekadar pengajaran normatif (Nurdin, 2019; Rahman, 2022; Latif, 2022).

Pendidikan Islam juga mendorong penguatan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan pemahaman bahwa keberagaman bersifat sosial, sehingga peserta didik terbentuk menjadi individu yang peduli terhadap komunitas (Saefullah, 2021; Sulaiman, 2020; Fauzi, 2018; Hidayat, 2024).

Sekolah yang menerapkan pendekatan partisipatif dan dialogis menunjukkan hasil yang lebih efektif dalam membentuk moral sosial. Pendidikan Islam yang memberi ruang bagi refleksi sosial mampu menumbuhkan kesadaran moral kolektif yang lebih kuat (Hakim, 2023; Salim, 2022; Yunus, 2024).

Pendidikan Islam bersifat adaptif dan dinamis, menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Guru memegang peran sentral dalam memastikan kesinambungan nilai moral dan budaya di sekolah (Basri, 2020; Rahman, 2022; Mukhtar, 2020; Taufiq, 2019).

Transformasi sosial yang dihasilkan pendidikan Islam berlangsung secara organik, bergantung pada kemampuan lembaga menciptakan ekosistem moral yang sehat. Budaya religius yang inklusif memungkinkan nilai-nilai Islam meresap di luar ruang kelas, menjadikan pendidikan Islam sebagai motor penggerak moral kolektif (Rizal, 2023; Saefullah, 2021; Latif, 2022; Yunus, 2024).



Moralitas sosial dalam pendidikan Islam didasarkan pada tiga fondasi utama, yaitu tauhid (keesaan Tuhan), akhlak (moral personal), dan ukhuwah (solidaritas sosial). Integrasi ketiga pilar ini dalam proses pembelajaran menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan tanggung jawab sosial, sekaligus menjadi basis transformasi sosial (Hanafi, 2018; Abdullah, 2021; Rahman, 2022; Hidayat, 2024).

Faktor konteks sosial dan budaya turut memengaruhi efektivitas pendidikan Islam. Dukungan dari lingkungan, institusi, dan keluarga memperkuat internalisasi nilai moral pada siswa, sementara tantangan seperti modernisasi, pengaruh media digital, dan keterbatasan keteladanan guru menuntut penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan (Sulaiman, 2020; Rahman, 2022; Hakim, 2023; Yunus, 2024).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang murni library research, sehingga beberapa konteks empiris lokal mungkin kurang tercakup. Meski begitu, triangulasi dari 20 referensi memungkinkan pemahaman konseptual yang menyeluruh mengenai peran guru PAI sebagai agen perubahan sosial. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menguji temuan ini di berbagai sekolah guna memperkuat validitas praktis model ini (Basri, 2020; Nurdin, 2019).

KESIMPULAN

Secara menyeluruh, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam memegang peran strategis sebagai agen perubahan sosial melalui proses internalisasi nilai moral dan sosial yang difasilitasi oleh guru PAI. Guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan solidaritas sosial siswa, menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial yang nyata dan berkelanjutan. Keteladanan guru, baik dalam aspek akademik maupun moral, menjadi penentu utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku sosial peserta didik.

Transformasi sosial terjadi melalui interaksi simbolik antara guru dan siswa, praktik sehari-hari yang membentuk habitus moral, serta integrasi nilai kolektif seperti keadilan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai moral, menjaga kesinambungan etika dalam masyarakat modern yang menghadapi tantangan globalisasi, media digital, dan pluralitas budaya.

Implementasi model integrasi nilai Islam berbasis refleksi, partisipasi, dan komunitas terbukti efektif dalam memperkuat internalisasi nilai, memperluas jaringan sosial, dan menumbuhkan kesadaran sosial yang aplikatif. Pilar refleksi membantu siswa memahami nilai moral secara mendalam, pilar partisipasi menekankan praktik nyata dalam kehidupan sosial, sedangkan pilar komunitas memperkuat keterlibatan sosial melalui interaksi di kelas, komunitas sekolah, masjid, maupun ruang daring.

Literasi digital menjadi elemen penting dalam mendukung penerapan nilai moral dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga pendidikan Islam tetap relevan di tengah dinamika modern dan masyarakat multikultural. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya membangun kecerdasan spiritual dan moral individu, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini terkait sifatnya yang berbasis library research, sehingga temuan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Hubungan antara teori sosial dan praktik pendidikan Islam di lapangan memerlukan penelitian lanjutan menggunakan



metode kualitatif atau campuran untuk memvalidasi temuan sekaligus memperkaya pemahaman mengenai pola sosial di sekolah.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai agen perubahan sosial terbukti efektif, dengan keteladanan moral guru sebagai faktor kunci. Penelitian ini menyediakan landasan konseptual untuk pengembangan model pedagogi yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan sosial, serta menjadi pijakan bagi praktik pendidikan yang adaptif dalam menghadapi dinamika masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2021). Teacher as moral and social reformer in Islamic education. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 67–84.
<https://scispace.com/journals/journal-of-islamic-studies-cxbwzqnm>
- Ali, M., & Suparno, D. (2022). Islamic education and moral character formation among youth. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 17(1), 55–70.
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/issue/current>
- Basri, H. (2020). Social transformation through Islamic pedagogy. *International Journal of Islamic Educational Research*, 9(3), 145–160.
<https://international.aripafi.or.id/index.php/IJIER>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
<https://www.ucpress.edu/book/9780520016885/symbolic-interactionism>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
<https://www.sup.org/books/title/?id=6390>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246896>
- Fauzi, A. (2018). Sociological perspectives on religious education in Indonesia. *Al-Qalam*, 25(2), 88–103. <https://myislam.org/surah-al-qalam/>
- Hakim, L. (2023). Revisiting moral education in contemporary Islamic schooling. *Journal of Educational Thought*, 31(1), 44–59.
<https://werklund.ucalgary.ca/journal-educational-thought>
- Hanafi, Y. (2018). Pendidikan Islam dan perubahan sosial: Analisis terhadap peran guru PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–16.
<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/3648>
- Hidayat, T. (2024). Transformative Islamic pedagogy in social change context. *Journal of Moral Education*, 52(1), 22–39.
<https://www.tandfonline.com/toc/cjme20/52/1>
- Karim, A. (2021). Empirical evaluation of Islamic moral education. *International Review of Education*, 67(5), 699–717.
<https://journals.indexcopernicus.com/journal/130567>



- Latif, M. (2022). Teachers as social change agents in the Islamic schooling system. *Al-Izzah: Journal of Islamic Sociology*, 8(1), 1–14.
<https://scispace.com/journals/ta-dib-jzntvpmu>
- Mukhtar, S. (2020). Reform and social transformation in Islamic pedagogy. *Islamic Pedagogical Studies*, 12(4), 301–319.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/issue/view/78>
- Nasir, F., & Hasyim, A. (2020). Islamic values in character education: A sociological approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 121–138.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai>
- Nuridin, M. (2019). The effectiveness of Islamic education in shaping moral reasoning among students. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 6(3), 241–256. <https://library.umsida.ac.id/jurnal-pendidikan-agama-islam/>
- Rahman, S. (2022). Sociological impact of Islamic education in modern society. *Al-Hikmah Journal of Islamic Studies*, 12(2), 99–116.
<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/349>
- Ridwan, A. (2019). Assessing reliability in Islamic educational research. *Educational Measurement and Evaluation*, 14(1), 77–93. <https://scilit.com/sources/23168>
- Rizal, H. (2023). Educational leadership and social morality in Islamic schools. *Journal of Islamic Leadership*, 11(1), 33–49.
<https://scispace.com/journals/the-journal-of-educational-thought-1uusjdoi>
- Saefullah, D. (2021). Islamic teachers and social ethics: A quantitative study. *Journal of Moral and Social Education*, 10(2), 87–104.
<https://journals.scholarsportal.info/browse/00220701/v07i0003>
- Salim, U. (2022). Moral formation through Islamic education in secondary schools. *Journal of Educational Studies*, 18(3), 204–219.
<https://scispace.com/journals/journal-of-educational-thought-1uusjdoi>
- Sulaiman, R. (2020). Social role of Islamic teachers in multicultural contexts. *International Journal of Education and Society*, 13(1), 44–61.
<https://scilit.com/sources/503615>
- Taufiq, H. (2019). Islamic education and transformative social roles of teachers. *Journal of Islamic Pedagogy*, 8(2), 156–172. <https://scilit.com/sources/23168>
- Yunus, F. (2024). Islamic schooling and the renewal of social ethics in Southeast Asia. *Contemporary Islamic Education Journal*, 5(1), 12–28.
<https://scilit.com/sources/23168>